

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sejak awal peradaban modern, pembangunan telah terinspirasi sebagian besar oleh teori modernisasi, dimana teori ini memandang pembangunan sebagai proses modernisasi transformasi dari masyarakat tradisional yang terjerat oleh norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang mundur ke masyarakat yang lebih maju serta masyarakat modern didorong oleh industrialisasi dan akumulasi modal yang kompatibel dengan pembangunan (Canwat & Onakuse, 2022). Pada era modern seperti sekarang ini mendorong masyarakat untuk hidup lebih konsumtif. Dengan populasi global diperkirakan akan mencapai 8,9 miliar pada tahun 2050 dan dengan perubahan konsumsi per kapita global ke pola makan padat daging, juga seiring dengan meningkatnya permintaan biofuel, permintaan pangan dunia diperkirakan akan meningkat ganda dalam rentang tersebut (Shayo, 2020) jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan berpotensi terjadi krisis pangan di dunia. FAO memperkirakan lebih dari 60% populasi dunia bergantung pada pertanian untuk bertahan hidup.

Kebutuhan masyarakat terhadap pangan akan terus meningkat hal tersebut menjadi peluang bisnis yang menjanjikan untuk dikerjakan. Mengingat negara Indonesia merupakan negara agraris membuat perusahaan yang bergerak di bidang pertanian berbondong-bondong memproduksi pupuk kimia untuk membantu petani memproduksi bahan pangan sebagai komoditas unggulan masyarakat lebih banyak membeli dan menggunakan pupuk kimia sehingga jumlah aplikasi pupuk telah melampaui batas optimal (Zheng et al., 2020). Perilaku tersebut memberikan dampak yang sangat besar pada ketersediaan pasokan pupuk di Indonesia sampai pihak pemerintah mendatangkan pupuk dari luar negeri untuk mencukupi kebutuhan pupuk kimia.

Salah satu alasan masyarakat bergantung pada pupuk kimia adalah masyarakat termotivasi menggunakan pupuk kimia dalam upaya mendapatkan hasil maksimal (Zheng et al., 2020). Selain itu masyarakat yang termotivasi membeli pupuk kimia sangat tinggi karena lebih instan dan cepat pengaruhnya pada tanaman (Rhioui et al., 2023). Namun terdapat beberapa ancaman serius bagi masyarakat jika terus menerus menggunakan bahan kimia akan beresiko pada pencemaran lingkungan dan resiko terhadap kesehatan manusia yang disebabkan oleh penggunaan pupuk kimia (Vasco et al., 2021). Serta pada kenyataannya aplikasi pupuk kimia yang berlebihan mengakibatkan melebihi standar kandungan nitrat dalam air tanah dan degradasi lingkungan ekologis (Zheng et al., 2020).

Peningkatan teknologi pengelolaan lahan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan dengan demikian meningkatkan produktivitas tanaman (Han et al., 2021). Pupuk organik menjadi salah satu jalan keluar bagi petani untuk menjaga kelestarian lingkungan karena mengandung banyak manfaat bagi tanah dan tumbuhan itu sendiri. Pemakaian pupuk organik sangat penting untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman di tanah dengan kesuburan tanah yang secara intrinsik rendah (Han et al., 2021). Banyaknya permintaan terhadap

pupuk kimia membuat daya beli terhadap pupuk organik menurun drastis. Perilaku tersebut tanpa disadari akan menjadi bumerang bagi keberlanjutan ekosistem.

Pemakaian pupuk organik di Indonesia sendiri sebenarnya sudah dilakukan dalam upaya mempertahankan kelestarian lingkungan akibat dari pemakaian pupuk kimia berlebih. Akan tetapi perilaku masyarakat lebih termotivasi membeli dan memakai pupuk kimia sehingga akan menjadi masalah serius jika tidak segera di tangani. Namun petani yang memakai pupuk organik masih sangat sedikit dan tidak sebanding dengan minat petani menggunakan pupuk kimia, hal tersebut karena reflek dari penggunaan pupuk organik menurut masyarakat dianggap kurang cepat sehingga minat petani dalam memakai pupuk organik sangat minim (Adnan et al., 2019). Kasus tersebut menjadi ancaman yang sangat serius bagi kelangsungan ekosistem tanah karena terus diforsir menggunakan pupuk kimia. Meski begitu tidak sedikit juga masyarakat yang sadar akan kelangsungan ekosistem lingkungan dengan menggunakan pupuk organik pada tanamannya dan merasakan manfaat penting bagi tanaman. Kegiatan promosi penggunaan pupuk organik harus terus dilakukan karena komunitas pertanian bergantung pada promosi dan informasi yang diperoleh dari lingkungan terdekat.

Kegiatan promosi dilakukan agar kegiatan bisnis terus berjalan untuk dapat menarik minat konsumen dalam menentukan pilihannya, para pelaku bisnis harus mampu menerapkan strategi yang tepat agar bisa memenangkan persaingan. Dalam dunia bisnis tidak lepas dari peran *marketing* sebagai ujung tombak bagi perusahaan agar bisnisnya tetap berjalan. Menurut (Kotler et al., 2024) pemasaran adalah sebuah proses *managerial* yang dimana orang-orang yang berada di dalamnya memperoleh apa yang mereka inginkan atau yang mereka butuhkan melalui penciptaan dan pertukaran produk-produk yang ditawarkan dan nilai produknya kepada orang lain. Segala sektor bisnis termasuk dunia pertanian banyak bersaing produk pestisida dan pupuk yang menyasar petani untuk menjadi konsumen dan menggunakan produknya. Promosi sebagai bagian dari strategi *marketing* yang dilakukan oleh perusahaan kimia sangat gencar dilakukan untuk mendapatkan konsumen sebanyak-banyaknya, hal tersebut mengakibatkan pupuk organik kalah saing dan jarang diminati. Kurangnya niat membeli pupuk organik tersebut juga tidak lepas dari faktor sosial masyarakat yang semakin lama semakin maju. Faktor sosio-demografis sering kali diidentifikasi dalam literatur sebagai faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam tindakan-tindakan lingkungan hidup secara umum. Hubungan yang paling jelas dalam kategori ini berkaitan dengan pengaruh pengetahuan atau pengalaman dari pilihan pengelolaan tertentu, dan tingkat pendidikan umum, yang keduanya sangat terkait dengan penyerapan. Menurut (Huang et al., 2022). Teori kognitif sosial (SCT) menyatakan bahwa perilaku pribadi akan bergantung pada faktor pribadi dan faktor lingkungan, dan faktor-faktor tersebut saling berhubungan.

Penelitian ini mengadopsi salah satu teori yang banyak dipakai oleh peneliti lain untuk mengidentifikasi perilaku manusia. Teori tersebut adalah *Theory Planned of Behavior* (TPB) yang di kembangkan oleh Ajzen. Menurut (Ajzen, 2020) faktor yang mempengaruhi perilaku individu, melalui minat individu yang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Faktor sikap terhadap perilaku diasumsikan sebagai fungsi dari keyakinan yang mudah diakses terhadap kemungkinan konsekuensi perilaku (Ajzen, 2020).

Faktor norma subjektif merupakan kemungkinan subjektif bahwa individu atau kelompok tertentu menyetujui atau tidak setuju melakukan perilaku yang dipertimbangkan (Ajzen, 2020). faktor kontrol perilaku yang diterima, didefinisikan sebagai berdasarkan kontrol yang dapat diakses keyakinan (Ajzen, 2020). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Zhang & Hu, 2021) yang meneliti faktor penentu yang mempengaruhi niat perilaku warga. Penelitian tersebut menyatakan bahwa niat dan perilaku memiliki kesenjangan yang signifikan tetapi sikap, kontrol perilaku dan pengetahuan berhubungan signifikan dengan niat warga.

Perilaku masyarakat juga dapat ditentukan oleh motivasi yang mendasari mereka, penelitian ini juga mengadopsi teori penentuan nasib sendiri (SDT) yang merupakan kerangka kerja yang luas untuk memahami faktor-faktor yang memfasilitasi atau melemahkan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik yang otonom, dan kesejahteraan psikologis, semua isu yang relevan secara langsung dengan lingkungan pendidikan (Ryan & Deci, 2020). Penelitian lain banyak dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam membeli produk, salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pang et al., 2021) yang meneliti perilaku masyarakat dalam membeli produk dengan mengembangkan teori TPB, Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kerentanan, kemanjuran respons, kemanjuran diri, norma subjektif, dan sikap memengaruhi niat pembelian. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Salamah et al., 2024) penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana sebagai lensa teoritis untuk meneliti hubungan antara sikap konsumen terhadap perilaku, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat pembelian. Hasil dari penelitian ini mengungkap hubungan positif yang signifikan antara sikap konsumen terhadap perilaku yang memiliki hasil hubungan yang kuat, norma subjektif memiliki hubungan yang baik, kontrol perilaku yang dirasakan memiliki hubungan yang agak baik, dan niat pembelian memiliki hubungan yang paling kuat di antara semua variabel yang memiliki hubungan. Namun, penelitian lain menemukan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nasrudin et al., 2024), penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis perilaku niat pembelian konsumen berdasarkan teori TPB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Subjective Norms* tidak secara langsung berpengaruh positif terhadap *Purchase Intention* maupun terhadap *Attitude*. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Imiru, 2023) yang bertujuan untuk menyelidiki perilaku pembelian terhadap niat pembelian. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan, efektivitas konsumen yang dirasakan, sikap kepedulian lingkungan, faktor sosial dan norma subjektif semuanya memiliki efek yang tidak signifikan terhadap niat pembelian hijau konsumen.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Gansser & Reich, 2023) menganalisis pentingnya paradigma ekologi baru (NEP) dan masalah lingkungan (EC) sebagai faktor yang memengaruhi sikap terhadap perilaku berkelanjutan dalam konteks teori perilaku terencana (TPB). Studi ini juga mengukur sikap terhadap niat untuk mengubah perilaku terkait alam dan perlindungan lingkungan di empat area konsumsi, energi, pangan, dan mobilitas. Hasil menunjukkan bahwa sikap dan perilaku berpengaruh pada niat berperilaku pro lingkungan. Selain melalui landasan teori TPB, penelitian ini juga menggunakan motivasi untuk memperkuat persepsi masyarakat terhadap minat

beli produk. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Jabeen et al., 2021) yang meneliti faktor-faktor penting yang dianggap mempengaruhi niat konsumen untuk melakukan pembelian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *behavior control* tidak berpengaruh terhadap niat pembelian melalui motivasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kumar & Yadav, 2021) yang bertujuan untuk menyelidiki dampak motivasi berbelanja terhadap niat konsumen untuk membeli pakaian hijau menunjukkan hasil bahwa terdapat dampak signifikan dari ketersediaan informasi dan penawaran khusus pada motivasi utilitarian, bersama dengan dampak signifikan dari petualangan, otoritas, dan status pada motivasi hedonis. Baik motivasi berbelanja, utilitarian maupun hedonis, memengaruhi niat pembelian terkait pakaian hijau. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Ali et al., 2020) penelitian ini berfokus pada niat pembelian produk yang dilandasi oleh TPB dan bagaimana motivasi dapat menjelaskan hubungan keduanya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi memoderasi antara perilaku terhadap niat pembelian. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Khan et al., 2023) bertujuan untuk menyelidiki dampak berbagai jenis faktor motivasi terhadap perilaku konsumen terkait pembelian dan konsumsi makanan organik. Hasil menunjukkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap niat pembelian sementara Semua variabel yang diekstraksi dari TPB (sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, niat pembelian, dan perilaku pembelian) tampaknya memiliki dampak yang signifikan, sementara kepercayaan ditemukan memoderasi hubungan antara sikap dan niat pembelian.

Dari berbagai penelitian tersebut masih terdapat kesenjangan hasil yang didapatkan karena peneliti berbeda pendapat dan hasil serta terdapat perbedaan dalam objek, lokasi, dan waktu. Dari kesenjangan tersebut penelitian ini akan berusaha mengisi kesenjangan tersebut melalui objek dunia pertanian. Masalah minat beli terhadap pupuk organik sangat kompleks jika diteliti menggunakan teori TPB dan *purchase intention* mengingat Indonesia adalah negara agraris dengan sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani sehingga sangat penting dilakukan pengembangan pengetahuan terhadap minat beli pupuk organik.

Tabel 1.1 Data konsumsi pupuk kimia dan pupuk organik di Indonesia tahun 2017-2023

Asosiasi Pengusaha Pupuk Indonesia
(Indonesian Fertilizer Manufacturer Association)
Fertilizer Consumption on Domestic Market and Export Market, year 2017 - 2023

YEAR	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023 (Jan-June)
Consumption/Export	Ton/Year	Ton/Year	Ton/Year	Ton/Year	Ton/Year	Ton/Year	Ton/Year
1. UREA							
1.1 Agriculture	4.106.887	4.100.520	3.719.397	3.921.178	3.668.565	4.378.887	2.191.414
1.2 Estate Crops	1.016.296	1.564.487	1.175.140	1.098.144	1.209.314	906.908	453.038
Total 1.1 + 1.2	5.123.183	5.665.007	4.894.537	5.019.322	4.877.879	5.285.795	2.644.452
1.3 Industry	847.214	600.189	531.120	975.115	860.486	527.209	276.366
Total Domestic	5.970.397	6.265.196	5.425.657	5.994.437	5.738.365	5.813.004	2.920.818
1.4 Export	766.864	1.141.720	1.860.700	2.379.861	1.974.166	1.747.855	642.102
Total UREA Sales	6.737.261	7.406.916	7.286.357	8.374.298	7.712.530	7.560.860	3.562.920
2. Fosfat/SP-36							
2.1 Agriculture	851.744	853.511	815.036	531.437	390.115	197.024	18.601
2.2 Estate Crops	8.221	8.103	4.070	1.729	1.701	62.934	3.299
Total 2.1 + 2.2	859.965	861.614	819.106	533.166	391.816	259.958	21.900
2.3 Industry	305	93	89	982	10.886	2.405	897
Total Domestic	860.270	861.707	819.195	534.148	402.701	262.363	22.798
3. ZA/AS							
3.1 Agriculture	961.304	997.327	1.006.768	762.834	686.016	292.024	52.418
3.2 Estate Crops	18.169	6.707	10.213	17.547	37.257	17.104	8.591
Total 3.1 + 3.2	979.473	1.004.034	1.016.981	780.381	723.273	309.128	61.009
3.3 Industry	1.032	670	187	15.048	48.972	1.195	200
Total Domestic	980.505	1.004.704	1.017.168	795.429	772.245	310.323	61.209
4. NPK	2.597.586	2.802.246	3.088.176	3.159.311	3.301.209	3.257.054	1.463.498
5. Organik							
5.1 Agriculture	688.134	730.184	755.719	622.613	517.796	302.196	487
5.2 Estate Crops	5.028	3.489	11.597	1.671	1.014	166	-

Source: PT Pupuk Indonesia

Sumber : PT Pupuk Indonesia tahun 2017-2023

Berdasarkan tabel 1.1 data penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik di Indonesia pada tahun 2017 sampai tahun 2023 semester ke 1. Data diatas menunjukkan pemakaian pupuk urea pada tahun 2017 mencapai 6.727.261 ton, tahun 2018 mencapai 7.406.916 ton, tahun 2019 mencapai 7.286.357 ton, tahun 2020 mencapai 8.374.298 ton, tahun 2021 mencapai 7.7560.860 ton, tahun 2022 mencapai 7.560.860 ton, tahun 2023 pada semester 1 mencapai 3.562.920 ton. Angka tersebut sangatlah besar dan berbanding terbalik dengan pemakaian pupuk organik di Indonesia.

Data pemakaian pupuk organik di Indonesia pada tahun 2017 hanya mencapai 688.134 ton, tahun 2018 mencapai 730.184 ton, tahun 2019 mencapai 755.719 ton, tahun 2020 mencapai 622.613 ton, tahun 2021 mencapai 517.796 ton, tahun 2022 mencapai 302.196 ton dan tahun 2023 semester 1 hanya mencapai 487 ton. Meskipun pada tahun 2018 dan 2019 mengalami peningkatan tetapi tahun berikutnya merosot sangat jauh. Hal tersebut sangat berbahaya jika terjadi terus menerus karena akan mengancam ekosistem tanaman dan terdapat beberapa ancaman serius bagi masyarakat. Ancaman lain jika terus menerus menggunakan bahan kimia akan beresiko pada pencemaran lingkungan dan resiko terhadap kesehatan manusia yang disebabkan oleh penggunaan

pupuk kimia. Serta pada kenyataannya aplikasi pupuk kimia yang berlebihan mengakibatkan melebihi standar kandungan nitrat dalam air tanah dan degradasi lingkungan ekologis. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan mempelajari perilaku terhadap pembelian pembelian pupuk di indonesia menggunakan motivasi sebagai variabel intervening.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah sikap perilaku berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik?
2. Apakah norma subyektif berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik?
3. Apakah kontrol perilaku berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik?
4. Apakah motivasi berpengaruh terhadap motivasi pembelian pupuk organik?
5. Apakah sikap perilaku berpengaruh terhadap motivasi pembelian pupuk organik?
6. Apakah norma subyektif berpengaruh terhadap motivasi pembelian pupuk organik?
7. Apakah kontrol perilaku berpengaruh terhadap motivasi pembelian pupuk organik?
8. Apakah sikap perilaku berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik melalui motivasi sebagai variabel intervening?
9. Apakah norma subyektif berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik melalui motivasi sebagai variabel intervening?
10. Apakah kontrol perilaku berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik melalui motivasi sebagai variabel intervening?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah sikap perilaku berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik
2. Untuk mengetahui apakah norma subyektif berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik
3. Untuk mengetahui apakah kontrol perilaku berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik
4. Untuk mengetahui apakah motivasi berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik?
5. Untuk mengetahui apakah sikap perilaku berpengaruh terhadap motivasi pembelian pupuk organik?
6. Untuk mengetahui apakah norma subjektif berpengaruh terhadap motivasi pembelian pupuk organik?
7. Untuk mengetahui apakah kontrol perilaku berpengaruh terhadap motivasi pembelian pupuk organik?
8. Untuk mengetahui apakah sikap perilaku berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik melalui motivasi sebagai variabel intervening
9. Untuk mengetahui apakah norma subyektif berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik melalui motivasi sebagai variabel intervening
10. Untuk mengetahui apakah kontrol perilaku berpengaruh terhadap minat beli pupuk organik melalui motivasi sebagai variabel intervening

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan serta bahan kajian selanjutnya, serta sebagai aplikasi teori yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan cara berfikir dalam hal pengembangan wawasan dalam mempelajari segala perilaku masyarakat

